Perjumpaan Dengan Apa yang Imajiner: Nyanyian Siren (Sebuah Kontemplasi Alegoris)

Published January 30, 2015 Uncategorized Leave a Comment
Tags: contemplations, flux, hardships, life, love, thoughts

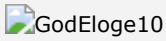

Berusaha menggapai apa yang imajiner.

> *How does a love end? Then it does end? To tell the truth, no one—except for the others—ever knows anything about it […] Whatever the loved being becomes, whether she vanishes or moves into the realm of Friendship, in any case I never see her disappear: the love which is over and done with passes into another world like a ship into space…*
>
> *— Roland Barthes, "A Lover's Discourse" (hal. 107*)

Seumpama cinta tak ubahnya adalah nyanyian Siren—deitas mistis yang kerap menyesatkan dan membuat karam kapal para pelayar di lautan—maka apa yang bisa kupaparkan soal itu?

Tidak banyak. Tapi nyanyian itu memang ada. Itu bisa kuyakini, meski belum dapat kumengerti sepenuhnya. Deitas itu memang sungguh bernyanyi memanggilku dan sesiapa saja yang mampu untuk mendengarnya dari kejauhan, hanya saja, selalu dengan cara yang tak terpenuhi; nyanyian yang hanya sekedar berfungsi sebagai penanda, fatamorgana, memberitahu dimana sumber kebahagiaan itu berada, tanpa sepenuhnya termanifestasi, ilusi belaka, tanpa ada notasi akhir yang menjadi penutup dari komposisi panjang bernama kehidupan. Tidak ada akhir yang sempurna. Semua orang juga tahu itu. Tapi justru ketidaksempurnaan itulah yang membawa para pelaut ke sebuah muasal dari nyanyian yang sebenarnya. Bertolak belakang dengan anggapan mayoritas orang, aku menolak percaya kalau deitas ini bermaksud untuk menipu. Ilusif, deseptif. Nanyian Siren bukanlah nyanyian kebohongan yang sekedar menjerumuskan para pelaut ke palung abisal yang menghisap, nyatanya bagiku, ia justru membawa para pelaut—membawaku—*ke tujuan*.

Tujuan. Semua orang berbicara soal tujuan. Apa itu tujuan? Tempat macam apa itu? Apa yang terjadi dikala kita sampai ke tujuan? Akankah kita menemukan titik akhir dari perjalanan panjang dan melelahkan ini?

Seumpama hidup tak ubahnya adalah lautan bebas yang membentang, yang mengiris garis horison di kedua bola mata kita (*anjing dari Andalusia*) memantulkan refleksi dan representasi atas segala macam manifestasi, apa yang *ada*, tak terlihat ujungnya, dengan begitu banyak posibilitas dalam imposibilitas (dan sebaliknya) yang saling menjukstaposisi satu sama lain, maka tujuan yang kubicarakan disini adalah suatu tempat dimana tak

ada lagi satupun pilihan yang tersisa bagiku selain untuk menghilang: kehidupan itu sendiri, lautan mega biru yang sunyi senyap, yang airnya riuh namun tak bergeming, dimana telinga mengatup, dimana mereka yang hidup kian tenggelam ke dasar lautan dan terimobilisasi, seperti Poseidon yang terus dan terus terlelap di singgasananya, ditelan ombak, dan dimana nyanyian Siren, sebagai bukti dari segala niat baiknya untuk memberikan pertanda kepada para pelaut agar menuju ke arah yang semestinya—ke *tujuan* yang sebenarnya—pun pada akhirnya akan juga berangsur tenggelam dan menghilang.

Ada hal yang begitu indah mengenai nyanyian ini, yang terus memanggil dan memanggilku dalam setiap perjuangan deru-deru nafasku. Keindahannya terletak pada karakteristik, pada sifat dasar yang menjadikan nyanyian ini begitu memikat. Nanyian awam, nyanyian yang dimengerti oleh hampir setiap orang, elementer dan nyaris banal, nyaris, karena pada saat yang bersamaan nyanyian ini juga sekretif dan kompleks, dinyanyikan oleh suara dan intonasi asing namun terestrial, mengisi dimensi-dimensi imajiner, alunan lagu dari kerajaan fantasmik dibawah lautan yang dingin dan membeku, yang di setiap gema yang diperdengarkannya, di setiap kata-katanya, membuka celah lubang hitam yang dapat menyedot siapapun kedalamnya, dan lalu menghilang—tertelan, terkoyak.

Nyanyian ini hanya ditujukan untuk para pelaut-pelaut pemberani, pengarung samudera yang tidak mengenal kata henti, mereka yang dengan segala upaya berani menempuh berbagai macam resiko dan kesialan-kesialan yang kolosal, yang merasakan impuls bahadur mengalir dalam urat nadi mereka; menjadikan nyanyian ini sebagai moda navigasi: sebuah jarak, yang membentang lebar posibilitas akan perjalanan yang dapat ditempuh, sebagai sebuah pergerakan menuju sumber suara di ujung sana, dan menjadikan pergerakan ini sendiri sebagai ekspresi hasrat yang paling besar dan menggebu-gebu, sebagai *kehendak*, jika menggunakan terminologi Nietzschean.

Bukan tidak mungkin bahwa mereka yang berusaha menempuh jarak tersebut, pada akhirnya hanya menempuh setengah jalan, mati sia-sia karena keterburuan mereka menyimpulkan sebuah akhir, dengan kepercayaan palsu bahwa mereka telah sampai pada *tujuan*: ini dia, ini tempatnya, dan lalu melempar sauh, terlampau dini. Atau disisi lain, apa yang terjadi adalah sebaliknya, justru banyak dari mereka melempar sauhnya terlampau terlambat: *tujuan* yang semestinya mereka singgahi, telah jauh terlewat; pesona yang memikat, dari janji enigmatis akan sebuah tujuan yang noneksisten, malah membutakan mata mereka, dengan menimbulkan harapan palsu akan sebuah dunia indah diluar sana, saat pada kenyataannya, yang ada hanyalah padang pasir yang tandus, dimana tempat asal dari sumber suara yang memikat itu, justru adalah tempat yang merampas suara, tanpa ada nyanyian—hening dan kosong—tempat gersang dan kering dimana kesunyian, seperti halnya kegaduhan, turut diberangus.

Nyanyian Siren sebagai kehendak.

Lalu apakah itu artinya ada semacam kekuatan jahat di dalam nyanyian ini, kekuatan yang terlampau menjerumuskan? Apakah nyanyian Siren, seperti banyak orang percaya, hanyalah suara-suara palsu memperdaya yang menyuarakan tipu muslihat, suara rayuan yang sebaiknya tidak kita indahkan?

Kita semestinya bisa mengambil pelajaran dari kisah perjalanan Ulysses (Odysseus) dan awak kapalnya.

Ulysses, dengan sifat keras kepalanya, kebijaksanaannya, kelicikannya, yang membuat dirinya justru merasa terhibur dengan keberadaan nyanyian-nyanyian itu, keberadaan deitas itu, menantang takdir tanpa memikirkan segala resiko dan segala konsekuensinya. Ia memperalat, memperolok, dengan kepolosan seperti seorang bocah pengecut yang berlindung di rumah pohonnya. Tapi tentu kita bukan Ulysses, kebanyakan dari kita tidak mempunyai privilej seperti dirinya. Ia tentu bisa bersikap seperti itu karena ia adalah manusia dengan privilej, yang secara otomatis menempatkan dirinya diluar kondisi kaum murba—siapapun selain dirinya, tidak mempunyai hak atas kebahagiaan para elit, mereka kaum murba (awak kapalnya) hanya mampu menerima kepelesiran menonton tingkah laku pemimpinnya itu, yang menggeliat konyol dengan seringai ekstatik memandang ke kehampaan. Tapi disinilah justru pelajaran yang bisa didapat: kaum murba juga secara simultan mendapatkan kepuasan sekejap atas apa yang mereka dapat dari segala rentetan kejadian dalam perjalanan kolosal tersebut, dari momen dimana saat yang dikuasai, menguasai. Disinilah arti sebenarnya dari nyanyian itu bagi mereka. Mereka tidak mengharapkan tujuan pasti, melainkan transisi simbolis yang terjadi dalam perjalanan itu.

> *Let feelings bring about events, not the contrary.*
>
> *— Robert Bresson, "Notes on Cinematography" (1975*)

Sampai detik ini, aku tidak pernah mengharapkan tujuan apapun dari perjalanan yang kutempuh. Apa yang kuharapkan, seperti mereka awak-awak kapal Ulysses, adalah sebuah transisi. Banyak yang menyalahartikan niatku sebagai gejolak ambisius; seperti hal nya banyak yang menyalah artikan nyanyian Siren sebagai orkestrasi penuh tipu muslihat dari deitas atau kekuatan yang destruktif. Aku adalah pecundang yang telah begitu banyak menerima kekalahan, 'kaum murba' yang tidak mempunyai privilej selain intensitas jarak ini, dan nyanyian itu adalah apa yang tetap menggerakkanku, yang mencegahku dari waktu ke waktu, dari dekapan erat obliviun. Nyanyian itu lah yang menarikku kembali ke arah dan *tujuan* yang semestinya kutempuh. Tidak ada kata sampai. Tujuan itu tidaklah pernah terealisasi dan lalu menyublim menjadi masa yang telah lalu, ia hanya mentransisikan dirinya ke dimensi lain yang tak berbatas, menjadi posibilitas-posibilitas lain yang tak menentu.

Video unavailable

This video is unavailable

0 Responses to “Perjumpaan Dengan Apa yang Imajiner: Nyanyian Siren (Sebuah Kontemplasi Alegoris)”

Leave a Comment

Leave a comment